

Konsep Pendidikan Islam Modern- Kontekstual Menurut Haji Rasul

Yuli habibatul imamah
Universitas Islam annur Lampung
yulihabibah9@gmail.com

Received March 05, 2023/Accepted June 08, 2023

Abstrak

Berbicara pendidikan Islam modern khususnya di Indonesia, maka seyogyanya tidak akan melewati bab tentang Haji Rasul dan lembaga pendidikan yang didirikannya. Sebab di tengah kungkungan pola pendidikan konvensional pada pra dan awal kemerdekaan, beliau dengan Sumatra Thawalib-nya menjadi pelopor yang membawa angin segar dan menjadi tonggak lahirnya pendidikan modern pada perjalanan pendidikan Islam selanjutnya. Sumatra Thawalib yang mulanya adalah institusi pendidikan tradisional yang menerapkan pola pendidikan dan kurikulum yang masih tergolong konvensional, mampu digubah oleh Haji Rasul menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang dikelola secara profesional oleh komite sekolah, tidak lagi menjadi milik individu. Pola pembelajaran yang awalnya berbentuk halaqah seperti umumnya ditemukan pada lembaga-lembaga pendidikan tradisional, dirombak dengan menerapkan pola pembelajaran yang menggunakan sistem kelas untuk penjenjangan dan pembedaan materi pembelajaran. Tulisan ini, berupaya untuk mengupas kembali gagasan-gagasan pendidikan Islam Haji Rasul sehingga mendorong berdirinya Sumatra Thawalib di Minangkabau. Apa saja yang melatarbelakangi dan mempengaruhi konsep pemikiran pendidikan beliau, serta bagaimana pola pembelajaran dan organisasi sekolah yang diterapkan di Sumatra Thawalib, menjadi titik sentral pembahasan tulisan ini.

Kata Kunci; Pendidikan Islam, modern, Haji Rasul, Sumatra Thawalib

A. Pendahuluan

Ada beberapa opsi jika berbicara tentang aliran pendidikan Islam baik tradisional tekstual maupun modern kontekstual. Mulai dari pembicaraan tentang perjalanan historis Islam sebagai sebuah agama, mengerucut kemudian pada telaah tentang sejarah pendidikan Islam, termasuk di dalamnya adalah pembicaraan tentang kemunculan aliran-aliran pendidikan itu sendiri, yang bermula dari munculnya para pemikir-pemikir Islam setelah masa Rasulullah. Jawwad Rida membedakan antara studi tentang sejarah pendidikan Islam dengan studi pemikiran pendidikan Islam. Ia menyebutkan bahwa konten materi dalam pembicaraan tentang sejarah pendidikan Islam adalah apa-apa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau dalam proses-proses pendidikan pada waktu itu, baik yang terwujud maupun yang tidak. Sedangkan studi pemikiran pendidikan Islam memuat konten tentang upaya-upaya para pelaku pendidikan Islam dalam mewujudkan ambisi atau tujuan-tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama, baik secara moral maupun sosial, dari sisi aturan (teori) dan aplikasinya.¹ Sebab kemunculan Islam sebagai sebuah agama baru di kalangan masyarakat Jahiliah Arab pada waktu itu, juga bertransformasi pada usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebutnya sistim. Hal ini tentu mengingat masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistim pendidikan formal.²

Penulis sepakat bahwa kemunculan aliran-aliran pendidikan Islam, tidak akan bisa lepas dari kemunculan Islam sendiri sebagai sebuah agama baru, karena jika dibedah secara lebih mendalam maka akan didapati bahwa kemunculan Islam sebagai suatu agama telah menimbulkan dinamika perubahan pranata sosial dalam segala dimensi, mulai dari kehidupan politik, sosial, hukum, ekonomi, budaya, falsafah, pendidikan dan aspek lain dalam semua lini

¹ Muhammad Jawwad Rida, *al-Fikr at-Tarbawi al-Islami* (Kuwait: Dar al-Fikr al-Arabi., 1980). 56.

² Azyumardi Azra dan Idris Thaha, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), 34.

kehidupan.³ Abd. Rachman Assegaf menyebutkan setidaknya enam faktor yang menyebabkan lahirnya aliran-aliran dalam pendidikan Islam. Mulai dari sebab wafatnya Nabi, esensi dan substansi ajaran Islam yang memang memberi ruang yang luas untuk berfikir, iklim sosial budaya masyarakat tempat lahirnya Islam, faktor politik, faktor eksternal Islam maupun kemunculan sebuah aliran sebagai wujud ketidakpuasan maupun respon terhadap aliran-aliran terdahulu.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam, kita mengenal beberapa tokoh yang mengusung pembaharuan (reformasi) konsep pendidikan modern kontekstual seperti; Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad 'Atiyyah al-Abrasy, Fazlur Rahman (1919-1988 M), dan lain-lain.⁴ Demikian juga dalam konteks lokal Indonesia, Herry Muhammad menyebutkan bahwa kita memiliki banyak tokoh khususnya yang bergelut dalam bidang pendidikan modern seperti: K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'arie, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, HAMKA, Imam Zarkasyi dan lain-lain.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk melihat sosok tokoh lokal dalam menelaah aliran pendidikan Islam yang penulis baca secara konteks, *inculde* ke dalam penganut aliran pendidikan Islam modern. Meskipun jika dilihat dengan kaca mata kekinian, beberapa konsep pendidikan yang dianut, dan diterapkannya masih terlihat sederhana (untuk tidak mengatakan *out of date*). Namun setidaknya, penulis melihat beliau termasuk ke dalam pioner pertama yang mencetuskan ide munculnya madrasah modern di Indonesia umumnya, dan di daerah Sumatra, khususnya di Minangkabau. Dialah sosok Dr. H. Abdul Karim Amrullah, atau untuk membedakan beliau dari tokoh familiar lainnya yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang tidak lain adalah putra beliau sendiri, maka penulis kemukakan bahwa sosok ini lebih dikenal dengan nama Haji Rasul. Dalam sebuah Ensiklopedia Bebas (Wikipedia), Dr. H. Karim Amrullah (Haji Rasul) disebutkan sebagai pendiri sekolah modern pertama di Indonesia.

³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 78.

⁴ Abd. Rachman Assegaf, 43.

Haji Rasul merupakan salah satu murid dari Syekh Ahmad Khatib yang cukup familiar karena sikap antipatinya terhadap ajaran tarekat Naqsabandiyah dan hukum waris yang masih menggunakan hukum adat di Minangkabau, selain karena memang Syekh Ahmad Khatib merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi Imam dan Khatib di Masjid al-Haram.⁵ Murni Djamal menyatakan bahwa beliau juga semasa dengan Haji Rasul adalah tokoh-tokoh reformis seperti Dr. H. Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Tahir Jalaluddin al-Azhari yang semuanya berguru kepada Syekh Ahmad Khatib.⁶ Namun demikian, penulis lebih meletakkan ketertarikan pada sosok Haji Rasul dari empat rekan beliau yang lain, bahkan dari pada Syekh Ahmad Khatib sekalipun yang notabene adalah guru beliau. Konsep sekolah modern beliau (yang terwujud dengan terbentuknya sekolah Sumatra Thawalib) yang sangat berseberangan dengan pola pendidikan tradisional yang berkembang di daerah beliau-lah yang menjadi alasan utama. Meskipun misalnya Syekh Ahmad Khatib adalah guru beliau yang dikenal sebagai pencetus gerakan pembaharuan di Minangkabau, tetapi sesungguhnya hanya bergerak dari luar (Makkah), dan melakukannya melalui konsep atau gagasan-gagasan argumentatif saja (*gazwul fikri*), terhadap ajaran-ajaran yang berkembang di Minangkabau.⁷

B. Sekilas Biografi

Dr. H. Abdul Karim Amrullah lahir dengan nama Muhammad Rasul di Nagari Sungai Batang, Maninjau, Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 10 Februari 1879, dan wafat pada hari Sabtu tanggal 2 Juni 1945 di Jakarta bertepatan dengan 21 Jumadil Awal 1364 H di usia yang ke 66. Beliau lahir dari pasangan Syekh Muhammad Amrullah dan Andung Tarawas. Ayah beliau, yang juga dikenal sebagai

⁵ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). 61.

⁶ Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah, pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*, Seri khusus INIS biografi sosial-politik 2 (Jakarta: INIS, 2002). 109.

⁷ Djamal. 23.

Tuanku Kisai, merupakan Syekh dari Tarekat Naqsyabandiyah. Perlu diketahui pula bahwa beliau adalah ayahanda dari Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), tokoh lokal yang mendunia, terutama karena pamikiran keIslaman beliau dan tafsir al-Azhar yang ditulis ketika mendekam di dalam penjara.⁸

Latar Belakang Pendidikan

Tidak seperti teman-teman dan juga guru beliau Ahmad Khatib yang belajar di Sekolah Raja. Sekolah Raja adalah sekolah pemerintah Hindia-Belanda yang dimaksudkan untuk mencetak pegawai pemerintah. Tamar Jaya dalam Bukunya “Pustaka” menyebutkan hal inilah yang menyebabkan para orang tua pada waktu itu beranggapan bahwa jika mengirim anak bersekolah disana, maka sama saja dengan mempercayakan anaknya dididik oleh pemerintah kafir.⁹ Muhammad Rasul mengenyam pendidikan awal secara langsung dari guru-guru dan orang tua beliau. Misalnya sebelum beliau berangkat ke Makkah dan berguru langsung kepada Syekh Ahmad Khatib, beliau terlebih dahulu belajar mengaji pada Haji Muhammad Salih dan belajar tata bahasa Arab dari Haji Hud di Terusan (Sumatra Barat). Setelah itu kemudian beliau melanjutkan belajar fiqih (hukum Islam) dan tafsir pada ayah beliau sendiri, Syekh Muhammad Amrullah dan Sutan Muhammad Yusuf di Sungai Rotan, Pariaman.¹⁰

Notabene pendidikan yang diperoleh oleh Haji Rasul adalah pendidikan agama. Setelah mengenyam pendidikan dasar tradisional di berbagai tempat di Minangkabau, selanjutnya beliau bertolak ke Makkah pada tahun 1894. Menurut tradisi, maka proses pembelajaran di Makkah akan berakhir setelah jangka waktu tujuh tahun. Oleh karena itu, pada tahun 1901 beliau kembali ke Minangkabau dan bertolak untuk ke dua kalinya ke Makkah pada tahun 1903, baru setelah itu kembali lagi tahun 1906. Di Makkah Haji Rasul menimba

⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Jagakarsa, Jakarta: Noura, 2017). 75-78.

⁹ Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah, pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*. 27.

¹⁰ Djamal. 54.

ilmu-ilmu agama kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, yang sesungguhnya juga berasal dari Minangkabau, namun menetap di Makkah. Karel A. Steenbrink menyebutkan bahwa dalam laporan pertama Snouck Hurgronje tahun 1894-dan seterusnya, disebutkan sejak tahun 1904 Syekh Ahmad Khatib dikenal sebagai seorang yang berasal dari Minang yang oleh orang-orang Jawa di Makkah dianggap sebagai Ulama yang paling berbakat dan yang paling berilmu di antara mereka. Sehingga semua orang Indonesia yang menunaikan ibadah Haji, *sowan* ke kediaman Ahmad Khatib.¹¹

Yang terpenting dari membaca latar belakang pendidikan Haji Rasul selanjutnya adalah pengaruh guru beliau terutama Syekh Ahmad Khatib dalam membentuk ideologi keagamaan dan pola pikir beliau. Karel menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Khatib adalah seorang imam mazhab Syafi'e di Masjidil haram, namun sangat menentang praktek tarekat dan terutama pembagian waris yang masih menggunakan hukum adat. Hukum waris adat yang digunakan di Minangkabau berdasarkan garis keturunan Ibu. Sehingga ayah, ibu serta anak-anak yang seharusnya menjadi ahli waris (dalam Islam) yang mempunyai hubungan erat secara fisik maupun spiritual tidak mewarisi apapun dari harta warisan yang ditinggalkan. Justru keponakan yang pertalian darahnya jauh lebih renggang-lah yang menurut Haji Rasul tidak terlalu susah dibandingkan anak-anak atau orang tua yang wafat, yang menjadi pewaris tunggal yang sah. Hal ini yang dilanjutkan oleh Haji Rasul pada periode beliau dengan melakukan perlawanan keras terhadap praktek waris ini.^{12,13} Murni Djamal menuliskan bahwa polemik antara Syekh Ahmad Khatib dari Makkah di satu pihak, dengan para syekh tarekat Naqsyabandiyah serta ketua adat di lain pihak, dilanjutkan oleh para pengikut dan setelah itu murid-murid beliau seperti; Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Dr. H. Abdullah Ahmad, dan Syekh Muhammad Jamil Jambek. Khususnya Haji Rasul, bahkan

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. 33.

¹² Karel A. Steenbrink. 97-101.

¹³ Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah, pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*. 69.

bergerak dengan cukup frontal dalam menentang ajaran-ajaran tarekat Naqshabandiyah dan secara keras menyerukan penggunaan hukum waris Islam dalam pembagian harta warisan, bukan waris adat yang selama ini dipraktekkan oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini berikutnya akan digambarkan dalam pembahasan tentang pemikiran Haji Rasul.

Syekh Ahmad Khatib adalah seorang pembaharu yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini ia sepakat dengan pandangan Muhammad Abduh, tokoh pembaharu Mesir. Oleh karena itu, beliau tidak melarang murid-muridnya untuk membaca tulisan-tulisan Abduh seperti *al-'urwati al-wus'qa* dan penafsirannya mengenai al-Qur'an. Namun, Delier Noer menyebutkan awalnya Ahmad Khatib mengharuskannya, agar murid-murid beliau bisa menampilkan gagasan-gagasan pembaharu Mesir ini, sebab sesungguhnya ia setuju dengan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, namun ia tidak sependapat dengan teori terakhir tentang melepaskan *taqlid*, sebab -seperti diuraikan sebelumnya- bukan hanya pengikut setia, tetapi Ahmad Khatib juga adalah seorang imam mazhab Syafi'e.¹⁴ Karenanya, secara khusus Syekh Ahmad Khatib melarang muridnya Dr. H. Abdul Karim Amrullah pada awal 1910-an untuk membahas secara umum tentang sikap *taqlid*. Akan tetapi, bukan mengikuti apa yang diperintahkan sang guru, justru Haji Rasul secara terbuka menyatakan bahwa beliau melapaskan *taqlid* dan berbalik menyerang sikap *taqlid* sebagai "pemusnah intelegensi seseorang". Simbol puncak kematangan intelektualisme Haji Rasul adalah ketika beliau bersama Haji Abdullah Ahmad memperoleh gelar Doktor *Honouris Causa* (HC) dari salah satu Universitas Islam terkemuka di Mesir yaitu Azhar Asy-Syarif.

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. 55.

C. Pemikiran Haji Rasul

Mengupas gagasan-gagasan Haji Rasul tentang pendidikan Islam, tentu harus melihat pada pandangan beliau tentang beberapa hal. Misalnya; pandangan beliau tentang tauhid, al-Qur'an dan Hadis, mistik, *taqlid*, kepemimpinan dalam masyarakat, hukum waris adat, bahkan pandangan beliau tentang perempuan.¹⁵

1. Masalah Ketauhidan

HAMKA, menggambarkan Keteguhan sang Ayah dalam menjunjung tinggi ketauhidan yang mengesakan Allah seperti yang termaktub dalam surat *al-Ikhlās*, dengan menceritakan sebuah peristiwa dalam sebuah rapat di Bandung dimana ia (Haji Rasul) bertindak sebagai pemimpin rapat yang dihadiri oleh 59 pemimpin agama lainnya di pulau Jawa. Dalam rapat tersebut, beliau adalah satu-satunya orang Indonesia yang tetap duduk ketika rapat dimulai dengan upacara *seikerei* yang merupakan bentuk penghormatan orang-orang Jepang dan orang-orang yang berada dalam daerah jajahannya, kepada Tenno Heika (yang dipertuhankan dalam kepercayaan bangsa Jepang).¹⁶ Upacara *seikerei* merupakan penyembahan terhadap Tenno Heika dengan cara membungkuk ke arah kekaisaran Tenno Heika. Djamal menuliskan bahwa HAMKA pernah menyebutkan:

*“semuanya, benar-benar semuanya berdiri. Seorang yang meneriakkan perintah, seikere!!! Semuanya menundukkan kepala memberikan hormat ke arah istana. Semua orang Muslim yang baik, berpakaian sorban dan jubah, semuanya memberi hormat. Hanya satu pria tua bertubuh kecil, yang sorotan matanya penuh keyakinan agama dan dengan hati baja, dia satu-satunya yang tetap duduk dan tidak ambil bagian dalam upacara. Orang itu ialah Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Ia melakukan hal itu walaupun dikelilingi oleh orang Jepang, yang masing-masing mengenakan pedang panjang”.*¹⁷

¹⁵ Adian Husaini, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Depok: Gema Insani, 2020), 49.

¹⁶ Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran para founding father dan orang-orang di sekitarnya* (Jogjakarta: Palapa, 2014), 77.

¹⁷ Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah, pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*, 114.

Peristiwa tersebut memberikan gambaran betapa kuatnya Haji Rasul memegang teguh *kalimah tauhid* yang beliau yakini dari apa yang dipahami dalam ajaran-ajaran Islam. Beliau memerlukan waktu setengah menit untuk menunjukkan sikap keislaman yang benar serta kepercayaannya yang kuat terhadap Allah Swt yang Maha Esa.

2. Pandangan Haji Rasul tentang al-Qur'an dan Hadis

Haji Rasul berpendapat bahwa tidak ada jalan lain bagi seorang Muslim kecuali mempelajari al-Qur'an, mempelajari tafsirnya dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena al-Qur'an merupakan kitab yang mencatat semua peraturan Tuhan dan mudah dipahami oleh setiap orang sesuai tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, beliau menambahkan bahwa mereka yang tidak mau memakai al-Qur'an sebagai pembimbing kehidupan adalah orang yang berjalan dalam kegelapan dan tidak tahu arah.

Adapun tentang Hadis atau Sunnah, Haji Rasul menyebutnya sebagai sumber independen bagi ajaran-ajaran Islam disamping al-Qur'an. Sebab, Hadis memutuskan, mengatur, maupun menafsirkan apa yang tidak ditemukan atau tidak diterangkan dengan jelas di dalam al-Qur'an. Memang al-Qur'an itu lengkap, tetapi agar kaum Muslimin benar-benar dapat mengerti suatu masalah secara mendetail, maka diperlukan penafsiran dan jika perlu, Nabi akan mengeluarkan undang-undang baru untuk menguraikan apa yang tidak disebutkan secara rinci di dalam al-Qur'an.¹⁸ Dengan demikian, tentu dapat dipahami bahwa Haji Rasul menempatkan al-Qur'an dan Hadis pada posisi paling utama yang membimbing pola pikir dan paradigma keberagamaannya. Pada akhirnya, ke dua pedoman itulah yang menjadi acuan utama dan sangat mempengaruhi pemikiran pendidikan beliau.

3. Pandangan Haji Rasul tentang Mistik

Haji Rasul berkomentar sangat berani mengenai mistik dimana orang mengangap *prabitah* (penengah) diperlukan untuk menjadi perantara antara seorang sufi dan tuhannya, dia mengatakan

¹⁸ Djamal.

praktek seperti itu tidak mempunyai dasar dalam ajaran nabi dan para sahabatnya. Kemajuan dalam Islam berkaitan dengan hasrat untuk pengetahuan yang lebih tinggi, yang dibutuhkan untuk meningkatkan kedudukan atau derajat kaum Muslimin di sisi Tuhannya. Sehingga praktek mistik atau tarekat sebenarnya dan hendaklah dianggap sebagai menyesatkan.

Serangan yang pedas terhadap praktek-praktek mistik, khususnya diarahkan kepada tarekat Naqshabandiyah, mengawali era gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Pada tahun 1906 kembalinya dari Mekkah, Haji Rasul dan beberapa rekannya terlibat dalam diskusi panjang mengenai masalah tarekat Naqshabandiyah dengan sekelompok penantangannya (yang kemudian dikenal dengan Kaum tua, atau Tradisional).

Haji Rasul sebagai juru bicara, menganggap Syekh (guru sufi) yang dikatakan sebagai mata rantai antara Tuhan dan pemujanya, merupakan praktek yang tidak pernah dikenal maupun diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ia berpendapat siapapun yang ingin dekat dengan Tuhan, boleh langsung menghubungi-Nya sendiri, seorang diri, setiap saat dimanapun ia menginginkannya. Penggunaan Syekh sebagai penengah (*rabitah*) antara Tuhandan manusia, merupakan sebuah kemusyrikan.¹⁹

4. Pandangan Haji Rasul tentang *Taqlid*

Dalam upayanya melawan praktek *taqlid* Haji Rasul, berargumentasi bahwa *Muqallid* (orang yang mempertahankan *taqlid*) sesungguhnya tidak mau menggunakan 'aql-nya untuk mengerti bahwa sejumlah hukum tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan kehidupan beragama pada era modern. Beliau mengatakan: "orang berakal harus memahami Tuhan dan peraturan-peraturan-Nya agar dapat menjalankan perintah dan larangan-Nya sebagaimana mestinya". Dan untuk memungkinkan mereka menggali dan memahami isi dan kearifan Qur'an serta Hadis, para pemimpin agama hendaknya menguasai *usul al-fiqh*.

¹⁹ Petir Abimanyu, *Ilmu mistik kejawaen menguak rahasia hidup orang Jawa* (Depok: Noktah, 2021), 154.

Bahkan Haji Rasul menyatakan *usul al-fiqh* adalah mutlak, karena dapat menolong seseorang untuk dapat mengerti hukum Ilahi, peraturan-peraturan yang merupakan dasar tindakan keagamaan seseorang sehari-hari. *Usul al-fiqh* Islam sangat bermanfaat membantu Muslimin mengerti pengetahuan Islam sebagai suatu kesatuan lewat upaya perorangan, tanpa secara buta mendasarkan pendapat pada apa yang telah ditetapkan dulu.²⁰

Dalam peringatannya kepada para pembela *taqlid* diantara kaum tua (tradisional), ia mengatakan tidak satupun diantara ulama *usul al-fiqh* Islam yang termashur menyarankan agar para pengikutnya menerima mentah-mentah apa yang diajarkan kepada mereka. Sebaliknya mereka menganjurkan untuk mengamati dan menganalisis ajaran-ajaran ini melalui kaca mata Qur'an dan Hadis. Bahkan dengan sangat berani Haji Rasul mengungkapkan tidak ada Ulama *usul al-fiqh* yang menyerukan ummat untuk selalu mengikuti ajaran mereka. Justru hampir semuanya menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis, jika tidak ditemukan solusi atau penyelesaian masalah agama dari penjelasan mereka. Oleh karena itu, Haji Rasul menolak sikap *taqlid*, tidak berarti beliau menyangkal upaya-upaya penting para ahli hukum dan teologi abad pertengahan di bidang hukum Islam, ia tetap menghormati, namun tidak menyetujui mereka yang menganggap ketetapan para ahli teologi ini tidak dapat diubah lagi.

5. Pandangan Haji Rasul tentang Hukum Waris Adat

Haji Rasul menegaskan bahwa hukum waris Islam (*al-fara'id*)-lah yang harus dipraktekkan oleh Muslim Minangkabau, bukan hukum waris adat yang berasal dari leluhur Minangkabau yang menganut ajaran Budha. Bagi beliau tidak ada tawar menawar dan kompromi dalam menerapkan hukum Islam, hukum Islam tidak dapat dicampur dengan ajaran-ajaran atau doktrin lain. Praktek-praktek Islam, katanya harus dibersihkan dari segala jenis penyimpangan. Ia menegaskan bahwa hukum waris berdasarkan

²⁰ Djamal, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20.

garis ibu, yang dipraktekkan oleh Muslim Minangkabau tidak adil, karena, ayah, ibu dan anak-anak yang berhubungan erat selama hidup baik fisik maupun spiritual, tidak mewariskan apapun bila salah seorang diantaranya meninggal. Sebaliknya keponakan, yang pertalian darah jauh lebih renggang dan tidak begitu menderita dibandingkan anak-anak atau orang tua yang wafat, ditetapkan dalam hukum waris adat sebagai pewaris tunggal yang sah dari harta paman mereka. Karena itu peraturan tidak sah ini harus dibuang.²¹

Haji Rasul menghimbau para raja, pejabat pemerintah dan penghulu agar berusaha keras membuang tradisi-tradisi jahiliyah sampai semuanya hilang dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Peringatan-peringatan sama juga ditujukan kepada para Hakim yang mengadili semua perkara antar anggota suku, untuk memperkuat dan menerapkan hukum Islam jika ingin menemukan jawaban yang baik dan adil bagi masyarakatnya. Tanpa adanya kerja sama untuk mengubah dan menghapus peraturan-peraturan adat yang salah (hukum waris), maka kedamaian yang dicari orang Minangkabau tidak akan pernah tercapai.

Dalam hal ini, terlihat Haji Rasul begitu *respect* dalam menyelesaikan masalah, yang belum pernah dijelaskan oleh pemimpin-pemimpin agama lain di daerah itu sebelum beliau. Beliau tidak mau begitu saja mengikuti ajaran gurunya, Syekh Ahmad Khatib, tetapi mencoba menggunakan nalarnya sendiri dan mengeluarkan *ijtihad* sendiri, sehingga bisa diterapkan di daerah sesuai keadaan masyarakat. Selain dalam hal *taqli>d* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Haji Rasul juga bersebrangan dengan guru beliau Ahmad Khatib yang menyebutkan bahwa *harto tuo* di Minangkabau adalah *gasb* yaitu harta rampasan karena diwariskan oleh para leluhur sejak zaman Jahiliyah kepada generasi berikutnya. Sehingga mengelolanya adalah haram. Haji Rasul menyatakan bahwa *gasb* adalah menyita milik orang lain dengan cara kekerasan dan memalukan. Sedang *harto tuo* tidak bisa dikategorikan dalam hal ini, sebab para leluhur memperolehnya tidak dengan jalan paksaan atau kekerasan.

²¹ Djamal.

6. Pandangan Haji Rasul tentang Perempuan

Mulanya Haji Rasul sangat ortodoks dalam membicarakan masalah perempuan. Beliau tidak peduli untuk mengubah status perempuan seperti dalam era sekarang dikenal dengan istilah emansipasi wanita. HAMKA menyebutkan bahwa dalam berbagai tulisannya di majalah-majalah sangat terlihat pandangan ortodoks sang ayah, sehingga menimbulkan polemik di kalangan siswa-siswa perempuan. Dalam bukunya tentang "ayahku" HAMKA banyak bercerita tentang pandangan-pandangan sang ayah.²²

Pasca konferensi Muhammadiyah yang diselenggarakan tahun 1929 di Minangkabau, pandangan Haji Rasul berubah. Sebab dalam konferensi tersebut beliau harus menghadapi kenyataan bahwa perempuan mengambil bagian yang sama seperti laki-laki dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi, terutama gagasan sekitar emansipasi wanita, dimana laki-laki dan perempuan diharapkan mempunyai hak yang sama di segala bidang, Abdul Karim Amrullah selalu berada di pihak oposisi. Beliau selalu mempertahankan argumennya bahwa perempuan tetap memiliki fisik yang lebih lemah dari laki-laki, meskipun beliau selalu mengukung terhadap didirikannya lembaga-lembaga pendidikan baik untuk laki-laki maupun perempuan.²³

D. Modernisasi Tarbiyah DR. H. Abdul Karim Amrullah

1. Sekolah Pra Sumatra Thawalib

Untuk memperlihatkan sisi modern dari gagasan pendidikan yang diusung oleh Haji Abdul Karim Amrullah pada awal abad ke 20 di Minangkabau, perlu kiranya penulis kemukakan terlebih dahulu sistim pendidikan awal yang berkembang dan dipraktekkan di Minangkabau pada waktu itu, atau bahkan di Indonesia secara umum. Sebab seperti yang diungkapkan Smith sesungguhnya sistim pendidikan tradisional telah menjadi sistim pendidikan yang

²² Djamal, 77.

²³ Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Depok: Gema Insani, 2020), 13.

dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh ke dua abad ke-19, dan ini sudah tentu termasuk di Indonesia.²⁴

Umumnya terdapat dua jenis sekolah yang masih tergolong tradisional di Minangkabau. *Pertama*; surau yaitu sekolah mengaji yang umumnya terdapat satu pada setiap distrik *nagari* (kampung atau desa). *Kedua*; *madrrasah* yang hanya mengajarkan pengetahuan al-Qur'an. Mahmud Yunus menyebutkan, bahwa sejarah lembaga-lembaga religius di Minangkabau dimulai sejak awal ke datangan Islam di daerah tersebut. Ia menggambarkan kadang-kadang ratusan anak laki-laki berada di *surau* belajar mengaji al-Qur'an dari seorang *qari'* (guru mengaji). Di sana mereka juga belajar pokok-pokok agama Islam, ibadah, *qasidah* (lagu-lagu Arab), *barzanji* (sejarah hidup Rasulullah) dan lain-lain. Lembaga religius ini disebut sekolah mengaji al-Qur'an.

Murid dari madrasah ini, sampai saat Haji Rasul memulai pembaharuannya, disebut sebagai *urang siak*. Biasanya jika murid menyelesaikan tingkat dasar (mengaji al-Qur'an), ia akan melanjutkan pelajaran ke tingkat ke dua yang disebut *mengaji saraf/nahwu* atau tata gramatika bahasa Arab. Setelah tingkat ini kemudia ia melanjutkan ke tingkat berikutnya yaitu mengaji *fiqih*. Lalu jika dinilai cukup cerdas maka ia akan izinkan belajar pada tingkat berikutnya yaitu mengaji *tafsir*. Telah umum diketahui bahwa sistim pembelajaran yang digunakan pada pola pendidikan tradisional seperti ini adalah sistim *halaqah* (lingkaran).

Hal inilah yang mengakibatkan lamanya pendidikan baik tingkat pertama maupun tingkat menengah dan tinggi, tidak terbatas. Sangat bergantung pada kemampuan masing-masing murid untuk menyelesaikan pelajarannya. Jika seseorang menyelesaikan tingkat tertinggi sekalipun, ia tidak diberikan gelar (*derajat*) apapun, tetapi harus tetap di tempat mengaji tersebut untuk mengajar selama beberapa tahun (pengabdian). Baru setelah ia mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya, ia boleh

²⁴ Paulo Freire, Ivan Illich, dan Erich Fromm, *Menggugat pendidikan: fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis*, Cetakan 8 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

disebut sebagai *engku Muda* atau *alim muda*, *labai* atau guru tua. Kemudian jika ia kembali ke kampungnya, maka ia dapat mendirikan madrasah atau surau dan mengajar. Sampai kira-kira ia berumur empat puluh tahun, maka ia akan mendapat gelar *syekh* atau setara *kiai* di Jawa.

Selain lembaga pendidikan tradisional di atas, sebenarnya terdapat juga sekolah-sekolah Belanda. Namun perlu diketahui bahwa perkembangan sistem sekolah pemerintah di pedesaan sangatlah lamban dan sangat tergantung pada prakarsa kepala-kepala *nagari* atau *tuanku laras* (kepala sub-distrik). Siswa-siswa di sekolah inipun kebanyakan terdiri atas anak-anak *tuanku laras* pilihan, atau bangsawan yang kesetiaannya terhadap pemerintah Belanda tidak diragukan. Sedangkan guru-gurunya adalah orang-orang Belanda yang dipekerjakan resmi oleh kantor pemerintah.²⁵ Konon Syekh Ahmad Khatib merupakan salah satu lulusan sekolah Belanda ini, sebelum berangkat menimba ilmu ke Makkah. Sebab ayah beliau adalah seorang Jaksa Kepala di Padang, sedangkan ibu beliau adalah putri dari Tuanku nan Renceh, seorang Ulama terkemuka dari golongan Paderi.²⁶

2. Sumatra Thawalib

a) Cikal Bakal

Sumatra Thawalib awalnya merupakan madrasah tradisional Minangkabau bernama *Surau Jembatan Besi*. Kajian-kajian seperti fiqh (hukum) dan al-Qur'an merupakan mata pelajaran utama di Surau tersebut. Pada waktu itu bila seseorang belajar fiqh berarti ia juga mempelajari berbagai fatwa dari mazhab-mazhab. Sejak kembalinya Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad dari Makkah sekitar tahun 1904, baru kemudian ditekankan pentingnya *'ilm alat* (ilmu bahasa Arab dan gramatiknya), agar para siswa mampu mempelajari sendiri buku-buku yang

²⁵ Djamal, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, *pengaruhnya dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*, 71.

²⁶ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 103.

diperlukan, dan secara bertahap mengenal Islam dari sumber-sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis.²⁷

Selanjutnya Haji Rasul bersama beberapa siswa-siswa seniornya bekerja keras untuk menemukan sistem pendidikan yang sesuai. Hal ini terlihat dari peralihan pola pendidikan dari satu sistem ke sistem yang lain. Sebelum mendirikan Sumatra Thawalib tahun 1918, pada tahun 1915 seorang bernama Bagindo Jamaluddin Rasyad mengesankan siswa-siswa Surau Jembatan Besi mengenai pentingnya organisasi. Selanjutnya Haji Habib yang terkesan dengan gagasan tersebut melanjutkan pembicaraan tersebut dengan teman-temannya, dan kemudian mendirikan perkumpulan koperasi (*persayoan*) yang dikenal dengan nama *perkumpulan sabun* karena menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi para siswa seperti sabun, pensil dan tinta. Perkumpulan inilah yang kelak diprakarsai oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Haji Jalaluddin Thaib, setelah mendapat restu dari Haji Rasul yang menjadi sumber inspirasinya, dirubah menjadi Sumatra Thawalib.²⁸

b) Sistem Organisasi Sekolah

Surau-surau pada awalnya merupakan milik pribadi guru yang mendirikannya. Sehingga otomatis segala bentuk kebijakan dan kurikulumnya juga sangat kental mengikuti pola dan ideologi berfikir sang pemiliknya. Termasuk Surau Jembatan Besi yang menjadi cikal bakal sekolah modern Sumatra Thawalib adalah milik pribadi Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul.²⁹ Sehingga seandainya Haji Rasaul tidak merestui usulan siswanya tersebut, maka sudah tentu Sumtra Thawalib-pun tidak akan ada dalam sejarah pendidikan Islam modern Indonesia.

²⁷ Fatimah Purwoko, *Sejarah nusantara yang disembunyikan* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 112.

²⁸ Audrey R.. Kahin, *Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia, 1926-1998* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 64.

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 42.

Reformasi yang dilakukan oleh Haji Rasul tersebut, bukanlah semata melakukan perubahan nama tetapi juga melakukan perombakan sistim organisasi sekolah. Sumatra Thawalib tidak lagi menjadi dominasi Haji Rasul, tetapi berada di bawah pengawasan administratif pengurus sekolah yang notabene merupakan persatuan para alumni, guru-guru bantu dan pedagang-pedagang lokal meskipun pengaruh sosok Haji Rasul masih sangat kuat. Sejak saat itulah berbeda dengan kebanyakan sekolah kaum Muda, sekolah Haji Rasul sangat dikuasai oleh organisasi siswa dan pengurus sekolah.³⁰

Sisitim Kelas

Sejak masih bernama Surau Jembatan Besi, sesungguhnya reformasi awal sudah diterapkan oleh Haji Rasul. Sekembali beliau dari Jawa dan bertemu dengan H.O.S Cokroaminoto dan K.H. Ahmad Dahlan, beliau memperkenalkan sistim kelas, meskipun para siswa dalam kelas-kelas tersebut masih duduk secara *lesehan*. Selanjutnya dengan maksud memperbaiki sistim sekolah, tingkat dasar kemudian dibagi dalam empat kelas, dengan masing-masing lama pendidikan pertingkat selama satu tahun. Sedangkan tingkat menengah dan tingkat atas dibagi menjadi tingkat V, IV dan VII. Haji Rasul sendiri mengajar pada tingkat tinggi (kelas VII). Akan tetapi, keadaan di sekolah masih tetap belum seperti yang diharapkan, sebab sampai saat itu di kelas masih belum terdapat meja, kursi maupun kapur tulis.³¹

Oleh karena itulah pembenahan terus menerus dilakukan, hingga selanjutnya berdiri organisasi siswa Sumatra Thawalib yang merupakan tahap baru dalam sejarah sekolah agama reformis di Minangkabau. Bahkan dalam salah satu diskusi organisasi siswa ini, Bagindo Jamaluddin Rasyad dari Padang Panjang menyarankan agar organisasi itu tidak hanya bergerak

³⁰ Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2017), 398.

³¹ Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia* (Sleman: Deepublish, 2019), 62.

dalam bidang pendidikan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa ekonomi dan politik, meskipun masih mendapat penolakan dari beberapa guru bantu.

c) Pembelajaran dan Kurikulum (Pusat Kajian Ilmu-ilmu Keislaman)

Dalam upaya untuk memperbaiki mutu pengetahuan dan memperdalam pemahaman siswa-siswanya tentang ajaran-ajaran Islam Haji Abdul Karim Amrullah berusaha memperkenalkan beberapa buku penting bahan-bahan yang diimpor dari timur tengah. Pada tingkat dasar, siswa mulai diajarkan menggunakan buku-buku yang ditulis sendiri oleh guru-guru mereka dan beberapa buku lama. Sedangkan untuk tingkat tinggi yaitu kelas yang diajarkan langsung oleh Haji Rasul, beliau mulai memperkenalkan buku-buku yang ditulis oleh para pakar teolog besar Islam. Diantaranya adalah buku karangan al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan juga memakai karya perintis gerakan modernis islam di Mesir seperti Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid Rido. Bahkan ajaran-ajaran Pan-Islamis seperti al-Afgani, karya-karya Taqiy ad-Din Ahmad ibn Taimiyyah serta Ulama besar lainnya, sudah tidak asing di kalangan siswa Sumatra Thawalib. Artinya literatur-literatur yang digunakan di Sekolah Sumatra Thawalib merupakan bagian dari mahakarya abad keemasan Islam, zaman reformis, terutama dalam bidang teolog dan filsafat Islam.³²

Selanjutnya dalam proses pembelajaran dan pengembangan pusat kajian keislaman, Haji Rasul menyelenggarakan pertemuan setiap Rabu malam, dimana pembicaraan bebas dan debat berlangsung antara guru dan murid yang berkaitan dengan masyarakat Muslim pada umumnya termasuk adat istiadat lokal di Minangkabau. Oleh karena itulah, beliau sangat menekankan bila seorang guru telah melengkapi dirinya dengan pengetahuan yang diperlukan dan memahami prinsip mengajar ia perlu melakukan satu lagi yaitu niat didalam

³² Karel A. Steenbrink, 65.

hatinya, bahwa ia ingin mengentaskan kebodohan, terutama dibidang pengetahuan agama. Pada tahap berikutnya, berdirilah Sumatra Thawalib-Sumatra Thawalib lainnya di berbagai tempat yang dikembangkan oleh para alumnus Sumatra Thawalib pimpinan Haji Rasul. Beberapa di antaranya seperti di daerah Padang Japang, Sungayang (Batu Sangkar), Maninjau, Prambek dan lain-lain.³³

Selain itu dalam upaya menyebar luaskan gagasan baru yang mereka peroleh di Sekolah, para siswa dan guru-guru bekerjasama dalam menghidupkan kembali jurnal pertama kaum Muda di Padang yaitu *al-Munir* (penyuluh), dengan nama baru *al-Munir al-Manar* (cahaya penyuluh). Penerbitan jurnal inipun selanjutnya menginspirasi Sekolah Sumtra Thawalib di daerah lain, seperti; di Padang Japang terbit jurnal bernama *al-Imam* (pemimpin), di Sungayang (Batu Sangkar) dengan nama *al-Basyir* (pembawa berita gembira), di Maninjau terbit dengan nama *al-Ittiqan* (kesempurnaan) dan di Prambek terbit jurnal dengan nama *al-Bayan* (penjelasan).

Lamanya proses pembelajaran yang ditempuh \para siswa di sekolah Sumatra Thawalib juga menjadi perhatian Haji Rasul. Proses belajar yang berkelanjutan, yang tidak dianut dalam sekolah-sekolah tradisional sebelumnya ditinggalkan sama sekali. Tuntutan agar guru-guru dan pemimpin-pemimpin yang paling pandai melaksanakan tugas-tugas gerakan pembaharuan, memaksa Haji Rasul untuk mempersingkat masa belajar tanpa mengabaikan mutunya. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat beliau dapat melihat hasilnya. Para alumnus yang menerima ijazah dari Sekolah Sumatra Thawalib yang beliau pimpin menjadi teladan di sekolah-sekolah kaum muda lainnya seperti di Bukit Tinggi, Payakumbuh, Batu Sangkar, Maninjau bahkan di luar Minangkabau seperti di Tapak Tuan (Aceh), dan di Bengkulu. Hal ini tidak lain adalah

³³ Jumrah Jamil, Suharto Pulukadang, dan Alyyuddin M. Dun, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsiir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka* (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023), 44.

karena Haji Rasul menawarkan kepada murid-muridnya sistim pengajaran yang mencakup semua subyek penting (komperhenship).

E. **Simpulan**

Berbicara pendidikan Islam baik yang dikategorikan tradisional-tekstualis maupun modern kontekstual, harus dilihat secara proporsional. Maksudnya adalah klaim tradisional atau modern tetap harus dilihat dalam koridor konteks sebuah aliran pendidikan maupun tokohnya hidup dan berkarya. Sebab apa yang dipandang modern dalam kurun waktu tertentu jika dilihat alam konteks waktu yang berbeda, terlebih dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda pula maka akan tampak berbeda atau bahkan berlawanan dari klaim sebelumnya. Vernon Smith menyebutkan bahwa sistim pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti kehandalan atau kesahihan.

Konteks modern yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah ketika tokoh Haji Rasul diletakkan secara kontekstual pada era awal abad 20. Tidak dalam konteks sekarang ini. Sebab seperti yang dijelaskan sebelumnya pembaharuan yang dilakukan oleh Haji Rasul dalam dunia pendidikan pada waktu itu, sesungguhnya sangat sederhana jika dilihat dengan kacamata kekinian, dimana Haji Rasul mengubah sistim pendidikan di surau-surau dengan sistim kelas dengan modifikasi bertahap terhadap kurikulumnya. Padahal dalam konteks sekarang sistim pendidikan atau kurikulum yang diterapkan oleh Haji Rasul saat itu, bisa dikatakan masih tergolong "biasa saja" dan mungkin juga tradisional. Bahkan putra beliau sendiri (HAMKA), berdasarkan beberapa sumber yang penulis peroleh "tidak betah" dengan sistim pendidikan dan kurikulum yang diterapkan oleh Haji Rasul dalam sekolah Sumatera Thawalibnya. Awal pendidikan HAMKA kecil dimulai dari sebuah Sekolah Desa, dimana beliau mengakui pada masa-masa itu merupakan zaman seindah-indahnya pada dirinya. Namun, sejak dimasukkan ke sekolah Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, beliau tidak

mendapatkan lagi kenyamanan itu dan sangat mengekang masa kanak-kanaknya. Karenanya HAMKA kecil memilih mencari ilmu dengan jalannya sendiri, yaitu dengan lebih banyak berada di perpustakaan milik gurunya Zainuddin Labay el-Yunusy, dari pada dipusingkan dengan pelajaran-pelajaran yang harus dihafalkannya di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf,(2013).*Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Adian Husaini, (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, Depok: Gema Insani.
- Audrey R.. Kahin. 2005. *Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia, 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azyumardi Azra,(1999).*Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fadly Mart Gultom. 2019. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Sleman: Deepublish.
- Fatimah Purwoko,(2019). *Sejarah Nusantara Yang Disembunyikan, Anak Hebat Indonesia*.
- Hamka. 2020. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani.
- Herry Mohammad,dkk, (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Jajat Burhanudin. 2017. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Johan Prasetya. 2014. *Ajaran-ajaran para founding father dan orang-orang di sekitarnya*. Jogjakarta: Palapa.
- Jumrah Jamil, Suharto Pulukadang, dan Alyyuddin M. Dun. 2023. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka*. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA.
- Karel A. Steenbrink, (1984).*Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*

Abad ke-19, Jakarta: Bulan Bintang.

Muhammad Jawwad Rida, (1980). *al-Fikr at-Tarbawi al-Islami*, Kuwait: Dar al-Fikr al-Arabi.

Muhammad Munir Mursi, (1996). *al-Istilah wa at-Tajdid at-Tarbawi*, Kairo: Alam al-Kutub.

Murni Djamal, (2002). *Dr. H. Abdul Karim Amrullah; Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS Leiden-Jakarta.

Paulo Freire, Ivan Ellich, (2009). *Menggugat Pendidikan; Fundamentalism, Konservatif, Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Petir Abimanyu. 2021. *Ilmu mistik kejawaan mengungkap rahasia hidup orang Jawa*. Depok: Noktah.

Rusydi Hamka, (2017). *Pribadi dan martabat Buya Hamka*, Cetakan I, Jakarta: Noura.

<http://id.wikipedia.org>.